



Bayu Aji Prasetya

***Risālah yang Mukhtaṣar pada
Menyatakan Ilmu Tauhid:
Sebuah Kajian Intertekstualitas dengan
Kitab Mukhtaṣar***

Abstract: This research aims to analyze the intertextual relationship between the *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* (a concise treatise on the knowledge of Tawhid) and the *Kitab Mukhtaṣar* (a concise book). Both manuscripts, housed in the collections of Kemas Haji Andi Syarifuddin and the National Library of Indonesia respectively, delve into the themes of Tawhid and Sufism. Using a standard critical edition method, the manuscripts were edited to correct textual errors. By applying Julia Kristeva's theory of intertextuality, this study concludes that the *Risālah* exhibits principles of existence, parallelism, modification, and expansion in relation to its hypogram, the *Kitab Mukhtaṣar*. This intertextual connection is evident in the structure, content, and style of both texts. Commonalities include the use of quotations from scholars and the Quran, explanations of Tawhid, and the overall writing style. The findings of this research contribute to a deeper understanding of the intellectual and literary connections between these two important Islamic texts.

Keywords: *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, *Kitab Mukhtaṣar*, Intertextuality, Sufism.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan *Kitab Mukhtaṣar*. *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* merupakan manuskrip Palembang koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin dengan nomor naskah DS 0005 00001, sementara *Kitab Mukhtaṣar* memiliki nomor naskah ML 824 koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kedua manuskrip ini membahas mengenai tauhid dan tasawuf. Dalam kajian ini, naskah disunting menggunakan edisi standar atau kritis. Metode ini merupakan kritik teks untuk mengoreksi kesalahan tulis yang terjadi dalam teks. Melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat prinsip eksistensi, paralel, modifikasi dan ekspansi dari *Risālah yang Mukhtaṣar* pada *Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan teks hipogramnya (*Kitab Mukhtaṣar*). Hubungan intertekstualitas antara dua naskah ini terlihat dari struktur teks, isi teks yang meliputi penggunaan kutipan-kutipan ulama, firman Allah, penjelasan tentang tauhid, dan gaya penulisan.

Kata Kunci: *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, *Kitab Mukhtaṣar*, Intertekstualitas, Tasawuf.

Dalam karya-karya sastra Melayu klasik, kerap dijumpai adanya karya hasil salinan, saduran, dan penerjemahan (Teeuw 1982). Beberapa contoh karya sastra Melayu yang merupakan saduran dari sastra Jawa antara lain Hikayat Sri Rama, Hikayat Panji Semirang, Hikayat Sang Boma, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Pandawa Lima, dan lain sebagainya (Liaw 2016). Saduran-saduran tersebut muncul akibat pengaruh budaya yang masuk ke wilayah tertentu sehingga isi teks memiliki potensi menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya tempat teks tersebut diproduksi ulang atau disadur (Abdurachman dan Parmin 2022). Hal inilah yang membuat karya sastra tersebut dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penyesuaian tersebut juga dilakukan dalam aspek bahasa sehingga muncul karya-karya terjemahan, terutama yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Sejumlah karya Ulama Melayu Nusantara tidak hanya mengadopsi terjemahan secara harfiah, melainkan lebih cenderung melakukan terjemahan secara bebas. Beberapa dari mereka hanya merujuk kitab-kitab Arab dan Persia dalam proses penulisannya. Karya-karya hasil terjemahan ini umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki dan kebutuhan masyarakat pada masa tersebut (Chambert-Loir 2009).

Perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari peran ulama yang turut menyebarkan ajaran Islam melalui karya sastra benuansa tasawuf, tauhid, hadis, tafsir, fikih, falak, dan sebagainya. Ajaran tasawuf ini menjadi fenomena tersendiri di kalangan masyarakat karena memiliki cara yang berbeda dalam mendekatkan diri kepada Allah (Nasr, 2003). Peran ulama sufi di Nusantara juga mewarnai perkembangan khazanah tasawuf. Selain karena peran ulama-ulama Nusantara, perkembangan Islam pada abad ke-18 juga semakin pesat saat Sultan Abd al-Rahman menjadi pemimpin pertama Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1659—1709. Saat ia bergelar Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, ia menjadikan Islam sebagai landasan atau

dasar dalam pemerintahannya. Perkembangan Islam yang pesat di Palembang kala itu menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat pertumbuhan sastra keagamaan Melayu (Hanafiah, 1988).

Winstedt berpendapat bahwa pasca kemunduran Kesultanan Aceh, Kesultanan Palembang Darussalam memiliki peran penting sebagai pusat Islam. Hal tersebut terlihat dari banyaknya aktivitas keilmuan dari ulama yang datang dari berbagai wilayah. Salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah penyusunan serta penerjemahan tulisan-tulisan atau buku mengenai tasawuf (Shihab, 2009).

Beberapa ulama sufi yang terkenal dalam penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara yaitu Hamzah Fansuri (w. 1590), Nuruddin ar-Raniry (w. 1658), Abdur Ra'uf al-Sinkili (w. 1693), Abdus Samad al-Palimbani (w. 1789), Syamsuddin As-Sumatrani (w. 1630), Syihabuddin Bin Abdullah Muhammad (w. abad 17), Kemas Fakhrudin (w. abad 17), dan lainnya (Azra, 1994) (Munir, 2016). Gagasan-gagasan ulama tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra, kitab maupun kitab terjemahan atau saduran. Beberapa karya terkenal dari antara lain Hamzah Fansuri antara lain *Asrār al-ʿarīfīn fī bayān ʿilm al-sulūk wa-l-tawhīd*, *Sharāb al-ʿāshiqīn*, *Syair Dagang*, *Syair Burung Pangai*, *Syair Perahu*, dan *Syair Sidang Fakir*. Sementara, karya dari Abdul Somad al-Palimbani yang terkenal antara lain *Tuhfah ar-Ragibin*, *Zuhratal-Murfid fī Bayān*, *Kalimat ʿl-Tauhid*, dan *Hidayat Salikin*. Kemudian, karya Nuruddin ar-Raniry yang terkenal antara lain *Bustan al-Salatin*, *Shiratal Mustaqim*, *Darul Fawaid Fi Syarah Al ʿAqaid*, dan *Fawaid Al Bahiyah*.

Sementara, tokoh ulama penting yang menyebarkan ajaran tasawuf di wilayah Palembang antara lain Abdus Samad Al-Palimbani, Syihab al-Din ibn ʿAbd Allah Muhammad, Kemas Fakhrudin, Kemas Muhammad ibn Ahmad, dan Muhammad Muhyi al-Din ibn Syihab al-Din. Pada masa tersebut, semangat neo-sufisme serta tekad menggaungkan syariat Islam semakin meningkat dengan kuat. Ajaran-ajaran syariat Islam tersebut diwujudkan dalam bentuk karya-karya yang membahas aspek

mistitisme dan teologi, terutama berdasarkan ajaran-ajaran Al-Junayd al-Baghdadi (w. 910), Al-Qusyairi (w. 1072), dan Al-Ghazali (w. 1111) (Zain, 2016) (Abdullah, 2012). Tidak hanya menulis, tetapi para ulama tersebut juga melakukan penerjemahan kitab-kitab tasawuf berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Kemas Fakhruddin. Beberapa kitab terjemahan karya Kemas Fakhruddin antara lain Kitab Mukhtasar, Futuh al-Sha'm, dan Tuhfat al-Zaman fir Sarf Ahl al-Zaman (Soli, Sustianingsih, & Sarkowi, 2022).

Salah satu manuskrip Palembang yang beraliran tasawuf yaitu *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* yang merupakan koleksi pribadi Kemas Haji Andi Syarifuddin. Manuskrip ini belum pernah diteliti dan telah didigitalkan oleh Deamsea dengan kode naskah DS 0005 00001¹. Naskah ini berisi tentang tasawuf dan tauhid, seperti makna pembagian tauhid menurut ulama, maujud Allah, dzikir, rukun salat, kekuasaan dan kebesaran Allah, maqam dalam tasawuf, ahlul tauhid, dan orang yang memiliki murad kepada Allah. Berdasarkan metadata pada laman Dreamsea², manuskrip ini ditulis pada tahun 1850—1950. Namun, tidak diketahui pengarang ataupun penulis naskah ini. Jika ditelisik lebih lanjut, perkembangan Islam di Palembang serta adanya ulama tersohor dapat mempengaruhi lahirnya manuskrip-manuskrip bertema keagamaan. Selain itu, terdapat pula manuskrip dengan judul *Kitab Mukhtaṣar* yang ditulis oleh Kemas Fakhruddin yang merupakan terjemahan Kitab *Risalat fi al-Tauhid* karangan Wali Raslan al-Dimashqi. Manuskrip ini memiliki kode naskah ML 824. Berdasarkan penelusuran, Kemas Fakhruddin juga kerap melakukan penerjemahan kitab-kitab Arab atas permintaan Sultan Ahmad

1 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendanaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Dimensi Sosial Budaya dalam Manuskrip Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)* pada tahun 2023.

2 Naskah ini dapat diakses melalui database digital Dreamsea <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1592>

Najamudin, Sultan Kesultanan Palembang pada tahun 1758—1776 (Soli et al. 2022).

Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid menarik untuk diteliti karena memiliki struktur penulisan seperti pola penerjemahan Kemas Fakhrudin dalam Kitab Mukhtasar. Ungkapan-ungkapan dalam teks menggunakan ungkapan justifikasi, seperti ‘kata setengah arif’, ‘kata setengah alim’, ‘kata syeikh’, ‘kata mualif’ dan ‘kata ahlul’. Selain itu, keduanya juga meletakkan kutipan bahasa Arab sebagai pertimbangan atau penguat gagasan terhadap komentar atau ulasan yang telah diberikan oleh penulis. Kemudian, setelah kutipan berbahasa Arab, diikuti dengan terjemahan bahasa Melayu. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengulas *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan suntingan teks yang baik dan benar agar mudah dipahami pembaca serta mengungkapkan keterkaitan hubungan antara *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan Kitab Mukhtasar menggunakan pendekatan intertekstualitas.

Suntingan teks dalam penelitian ini menggunakan edisi standar atau kritis. Dalam metode ini, peneliti melakukan kritik teks untuk mengoreksi kesalahan tulis yang terjadi dalam teks. Teks, lalu ditransliterasi dan disunting terlebih dahulu agar mudah dikaji. Sementara itu, metode dalam pengkajian teks ini adalah deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan Kitab Mukhtasar (ML 824), sementara objek formal penelitian ini adalah hubungan intertekstualitas. Julia Kristeva berpendapat bahwa setiap teks merupakan kepingan-kepingan mozaik sehingga terdapat keterkaitan dengan teks lain yang muncul terlebih dahulu. Setiap teks dapat ditransformasikan menjadi teks-teks lain (Kristeva, 1980). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari kedua teks yang akan diteliti.

Deskripsi Naskah dan Aspek Kodikologis

Naskah yang dikaji berjudul *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, judul tersebut diketahui berdasarkan halaman pertama naskah. Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan pada beberapa katalog naskah, diketahui bahwa naskah ini tidak didapati dalam katalog-katalog tersebut. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam koleksi digital di laman Dreamsea, naskah ini memiliki kode naskah DS 0005 00001³. Naskah fisik disimpan oleh Kemas Haji Andi Syarifuddin di Palembang, Sumatera Selatan.

Kondisi naskah masih dalam keadaan baik dan terbaca dengan jelas, baik dari sampul maupun isi. Naskah dijilid menggunakan sampul berwarna coklat tua. Terdapat beberapa halaman yang luntur pada bagian isi. Selain itu, terdapat noda kecokelatan pada beberapa halaman naskah. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laman Dreamsea, cover naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* memiliki ukuran 20,4 cm x 16,4 cm. Sementara itu, ukuran kertas pada naskah yaitu 20 cm x 16 cm, sedangkan ukuran teks dalam naskah adalah 13,8 cm x 9,2 cm. Naskah ini terdiri atas 66 halaman dengan jumlah baris sebanyak 17 baris pada setiap halaman. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu dan Arab. Aksara yang digunakan dalam penulisan naskah ini yaitu aksara Jawi atau Arab Melayu dan Arab dengan khat naskhi. Huruf dalam naskah ini berukuran besar yang ditulis secara horizontal dan vertikal. Selain itu, pada halaman pertama terdapat huruf yang ditulis dengan arah yang berlawanan dari empat sisi.

Keadaan tulisan dalam naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* baik dan jelas. Jarak antarkhuruf dalam teks ini tergolong cukup renggang tanpa penekanan goresan pena. Warna tinta yang digunakan dalam penulisan teks ini yaitu warna hitam dan merah. Warna merah digunakan

3 Naskah diakses melalui laman database digital Dreamsea <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1592>.

untuk menuliskan kata atau kalimat tertentu, khususnya kalimat berupa hadis atau firman Allah. Dalam teks, tidak ditemui pemakaian tanda baca, tetapi terdapat beberapa kata tumpuan yang digunakan sebagai batas antarkalimat maupun antarpagraf, seperti kata ‘maka’.

Penempatan tulisan dalam lembar naskah ditulis pada dua bagian sisi kertas (recto dan verso) dengan arah tulisan dari kanan ke kiri. Selain itu, tidak terdapat penomoran halaman dalam naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*. Namun, terdapat alihan kata pada ujung bawah pias kiri halaman verso. Alihan kata ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui kata awal pada halaman selanjutnya. Alihan kata ini ditulis oleh penyalin menggunakan huruf Jawi dengan goresan tinta yang sama seperti tulisan pada teks. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* adalah kertas Eropa. Informasi tersebut terdapat pada metadata pada lama Dreamsea. Dalam manuskrip Risalah yang Mukhtasar pada Menyatakan Tauhid, penyalin tidak menuliskan tahun penulisan naskah. Namun, pada metadata yang terdapat pada laman Dreamsea menunjukkan tahun penulisan naskah yaitu tahun 1850 dan selesai pada tahun 1950. Hal ini menunjukkan bahwa naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* berusia 73 tahun.

Sementara, berdasarkan angka tahun yang terdapat dalam Kitab Mukhtasar, diketahui bahwa tahun penyalinan naskah ini adalah 3 Zulkaidah 1238 Hijriah atau 1822 Masehi. Angka tahun ini terdapat pada bagian akhir naskah, “Tammat al-risala ini jua adanya; tersurat didalam kantor Seketari kepada tiga hari bulan Dhu ‘l-Qa’da pada hari Jum’at tahun 1238” (Drewes, 1977) (Habibah, 2004). Dalam penelitian ini, Kitab Mukhtasar dijadikan teks acuan (hipogram) hipogram dari *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* karena teks Kitab Mukhtasar usianya lebih tua.

Analisis Intertekstualitas *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan *Kitab Mukhtaṣar*

Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid memiliki kesamaan dengan *Kitab Mukhtaṣar* dari segi pembahasan, yaitu tentang tauhid dan tasawuf. Keduanya juga sama-sama menjabarkan tauhid berdasarkan pendapat-pendapat ulama, sabda nabi, hadis qudsi, dan firman Allah Swt. Dalam memudahkan analisis, fragmen dari dua naskah ini akan dibagi menjadi beberapa bagian.

Penyebutan pendapat-pendapat ulama

Kedua naskah tersebut mengutip beberapa pendapat ulama yang sama, antara lain Syekh Dzun Nun Al-Mishri (w. 859), Syekh Abdul Qadir Jailani (w. 1166), Syekh Abu Yahya Zakariya Al-Anshari (w. 1520), dan Wali Ruslan Al-Dimishqi (w. 699). Namun, pada *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, jumlah pendapat ulama yang dikutip jauh lebih banyak dibandingkan dengan *Kitab Mukhtaṣar* yang hanya berjumlah lima ulama. Kelima ulama yang dikutip serta dijadikan rujukan dalam *Kitab Mukhtaṣar* yaitu Syekh Zakariya Al-Anshari (w. 1520), Syekh Abdul Ghani bin Ismail (w. 1731), Wali Ruslan Al-Dimishqi (w. 699), Syekh Dzun Nun Al-Mishri (w. 859), dan Syekh Abdul Qadir Jailani (w. 1166).

“Inilah Kitab yang Mukhtaṣar bagi ta’lif Syaikhul ‘l-Wali Ruslan Ad-Damasyqi *qadassa ‘l-Lahu sirrahu ‘l-Aziz*. Dan memberi manfaat Allah Taala akan kita dengan berkahnya maka adalah aku menterjemahkan kitab ini dengan bahasa Jawi supaya mudah bagi segala orang yang muḥtadi memahamkan dia. Dan sesungguhnya telah ku masukkan sedikit daripada perkataan syarahnya Fathu r-Rahman bagi Syekh Zakaria

Al-Anshari⁴ dan *syarah*-nya Khamrat al-Khan bagi Syekh Abdul Ghani Ibnu Ismail⁵.”⁶ (Habibah, 2004)

Berdasarkan kutipan pada halaman pertama Kitab Mukhtasar tersebut, Kemas Fakhruddin selaku penerjemah atau penulis naskah ini ingin menjelaskan bahwa Risālah fī al-Tauhīd tidak diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu, tetapi ditambahkan penjelasan-penjelasan dari ulama lain berdasarkan kitab-kitab terdahulu. Selain itu, dalam teks, penyebutan nama Wali Ruslan Al-Dimishqi juga diubah menggunakan kata ganti “*mu’allifraḍiyallāhu ‘anhu*” lalu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia.

Sementara, dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, penulis tidak menjelaskan bahwa dalam penulisan teks menambahkan penjelasan dari kitab-kitab karya ulama lain. Namun, dalam naskah ini, dijumpai kutipan dari 25 ulama. Jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ulama yang pendapatnya dikutip dalam *Kitab Mukhtaṣar*. Berikut, tabel perbandingan jumlah kutipan ulama dalam kedua naskah tersebut.

Tabel 1. Nama ulama yang pendapatnya dikutip dalam naskah

<i>Kitab Mukhtaṣar</i>	<i>Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid</i>
Wali Ruslan Al-Dimishqi	Wali Ruslan Al-Dimishqi

- 4 Ulama yang lahir di Sunaikhah, Mesir pada tahun 824 Hijriah. Ia dikenal sebagai ahli hukum (al-faqih), metodolog (al-ushuliy), ahli hadis (muhaddist), dan ahli tata bahasa (al-muhat). Setidaknya, terdapat sekitar 74 kitab yang ditulis oleh beliau. Lihat Kholil Syu’aib, *Fiqh Imam Zakariya Al-Anshari: Analisis Kontekstual Terhadap Kitab Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*, 10 (2), Al-Fikira, 2011, 216-239.
- 5 Ia adalah seorang ulama, penyair, dan ahli tasawuf yang berasal dari Damaskus. Ia lahir di Damaskus pada tahun 1641 dan meninggal tahun 1731. Jumlah karyanya mencapai 190 karya, di antara karyanya adalah Miftahul Ma’iyyah dan at-Tahrir al-Hawi bi Syarhi Tafsir al-Baidhawī.
- 6 Halaman 1 Kitab Mukhtashar.

Syekh Zakariya Al-Anshari	Syekh Abu Yahya Zakariya Al-Anshari
Syekh Abdul Ghani bin Ismail	Syekh Dzun Nun Al-Mishri
Syekh Dzun Nun Al-Mishri	Syekh Abdul Qadir Jailani
Syekh Abdul Qadir Jailani	Syekh Junaidi
	Syekh Abu Utsman
	Rasyid Al-Muridin
	Syekh Ishaq bin Muhammad
	Syekh Abdullah Alaydrus
	Syekh Muhammad Al-Muraydi
	Syekh Ma'ruf Al-Kharkhi
	Syekh Abu Abbas Al-Qudoh
	Syekh Abu Wafa
	Imam Fakhruddin
	Syekh Abu Hussein
	Syekh Abu Hasan An-Nuri
	Syekh Abu Al-Rudbadi
	Syekh Ahmad bin Abdul Malik
	Syekh Nuruddin Abdurrahman Jami
	Syekh Abu Madyana
	Syekh Tajul Arifin
	Syekh Husni Mansyur
	Syekh Usyman
	Syekh Muhyidin Ibn 'Azniy
	Syekh Abdullah bin Husni

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat kesamaan ulama yang pendapatnya dikutip atau dijadikan rujukan pada kedua naskah ini. Penjelasan kutipan ulama pada keduanya

terdapat pada badan atau isi naskah. Berikut, beberapa contoh pengutipan pendapat ulama dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*.

“Kama qāla al junaidi qaddasa Allahu sirrahu at tawakulu ‘amalul qolbi wa at tauhidu qoulul qolbi, seperti kata Syeikh Junaidi yang telah dipersuci Allah akan rahasianya.

Bermula tawakal itu perbuatan hati dan tauhid itu perkataan hati.”⁷ *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* (hal. 2).

“Qala muhammad al muridi radhiyallahu anhu at tauhidu tarkhu zindad wa ma’rifatu mufrodhi wal iqrori bi ar rububiyati, kata Syeikh Muhammad Al-Muraydi radhiyallahu anhu bermula tauhid itu meninggalkan sekutu baginya dan mengenal keesaan-Nya dan mengikrarkan ketuhanan-Nya.”⁸ (hal. 7).

Kemudian, berikut adalah contoh pendapat ulama yang terdapat dalam Kitab Mukhtasar.

“Dan kata Syekh Abdul Qadir Radhiyallahu anhu, dalam makna ini apabila telah mati engkau daripada makhluk niscaya mati engkau daripada hawamu. Dan apabila mati engkau daripada hawamu niscaya mati engkau daripada iradatmu dan apabila telah mati engkau daripada iradatmu, niscaya hidup dengan hidupnya yang tiada mati kemudiannya.”⁹ (Habibah, 2004)

“Dan adalah Ia terlebih sangat hijab seperti kata Syekh Dzun Nun Radhiyallahu anhu terlebih sangat hijab itu melihat diri dan tadbirnya.”¹⁰ (Habibah, 2004)

7 Kutipan pendapat Syeikh Junaidi.

8 Kutipan pendapat Syeikh Muhammad Al-Muraydi.

9 Kutipan pendapat Syekh Abdul Qadir Jailani pada halaman 5 Kitab Mukhtashar.

10 Kutipan pendapat Syekh Dzun Nun Al-Mishri pada halaman 10 Kitab Mukhtashar.

Dalam fragmen ini, terdapat persamaan dalam isi naskah karena sama-sama mengutip pendapat ulama untuk memperkuat gagasan dalam naskah. Meskipun jumlah ulama yang dikutip berbeda, tetapi terdapat ulama yang sama pada kedua naskah tersebut. Berdasarkan kaidah intertekstualitas Kristeva, fragmen ini mewakili prinsip modifikasi dan ekspansi. Hal ini karena teks yang dijadikan hipogram (*Kitab Mukhtaṣar*) diekspansi dengan penambahan-penambahan pendapat ulama yang dikutip dalam teks yang baru *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*.

Pengutipan Hadis, Sabda Nabi, dan Firman Allah

Kedua naskah ini sama-sama menampilkan kutipan yang berasal dari hadis, sabda Nabi Muhammad Saw, dan firman Allah Swt. Namun, jumlah kutipan yang terdapat dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* lebih banyak dibandingkan dengan *Kitab Mukhtaṣar*. Berikut beberapa contoh kutipan firman Allah yang terdapat dalam dua naskah tersebut.

“Dan dikehendaki dengan nikmat itu yaitu ilmu laduni yang bangsa nurani yang diketahui akan Allah akan dia bagi segala arwah pada ketika dihisab mereka itu dengan firman-Nya, ‘*alastu bi rabbikum*’¹¹, yakni bukankah Aku Tuhan kamu dan diisyaratkan kepadanya dengan firman-Nya Allah Taala, ‘*wa allāma ādama al asmā*’¹², yakni telah diajari Nabi Adam dengan segala nama.” (Habibah, 2004)

“Kau rendahkan dirimu dan engkau musyahadahkan akan dia seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi ‘*wa lillāhil-masyriqu wal-maghribu fa ainamā tuwallū fa tsamma waj-hullāh*’¹³ bagi Allah jua memiliki masyriq dan maghrib maka barang ke mana berhadap kamu maka di sanalah ahadiyat Allah.” (RMMIT hal. 9).

11 Firman Allah dalam Surat Al-A’rāf ayat 172.

12 Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 31.

13 Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 115.

“Maka rahmat yang limpah lagi muhit kepada segala sesuatu itu Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam seperti firman Allah Taala ‘wa raḥmatī kulla sya’in’¹⁴ dan rahmat itu telah meliputi akan segala sesuatu dan lagi pula firman-Nya dalam Quran yang adzim ‘wama arsalnaka illa rahmatan lil alamin’¹⁵ dan tiada jua kamu suruhkan engkau ya Muhammad melainkan kerana memberi rahmat akan sekalian alam.” (RMMIT hal. 16).

Berdasarkan penggalan pada dua naskah tersebut, terdapat kesamaan antara *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan hipogramnya, *Kitab Mukhtaṣar*. Kutipan firman Allah dalam Alquran dilakukan dengan menggal bagian yang diperlukan saja, tidak secara utuh mengutip satu ayat. Kemudian, dalam satu paragraf, kedua naskah tersebut juga sama-sama memasukan penggalan dua ayat dari dua surat yang berbeda untuk memperkuat atau mendukung pembahasan. Dengan demikian, dalam fragmen ini terdapat prinsip pararel karena adanya kesamaan dalam teknik penulisan firman Allah.

Penjelasan dan Pembagian Tauhid

Kedua naskah ini sama-sama menjelaskan atau membahas tentang tauhid. Namun, dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* tauhid dijelaskan berdasarkan pendapat-pendapat ulama. Pendapat ulama tersebut membagi tauhid ke dalam beberapa bagian. Berikut, penjelasan tauhid dalam naskah ini.

“Kata Syeikh Ishaq bin Muhammad Radhiyallahu anhu bermula tauhid itu ada baginya zhahir dan baginya bathin dan ada baginya hakikat. Maka zhahir tauhid itu Islam dan bathin tauhid itu iman dan hakikatnya tauhid itu takut akan Allah Subhanahu wa taala dan mengerjakan amal yang sholeh.”

14 Firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 156.

15 Firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 107.

RMMIT hal. 4.

“Kata ahlul wushul bermula tauhid itu tiga perkara, pertama iman, kedua ma’rifat, ketiga tauhid. Kata ahlul tahqiq bahwasanya orang yang ahlul tauhid itu terbahagi atas empat thaifah, pertama ahlul tasawuf, kedua hikma isyraqiyun namanya, ketiga ulama mutakalimun namanya, keempat hikma mutasya’ibun namanya. Maka adalah tiap-tiap daripada mereka itu daripada ahlul kusyuf lagi ada mengikut syarah maka yaitu ahlul tasawuf namanya. Dan jika tiada dimengikut syarah maka yaitu hikma isyraqiyun namanya. Dan jika ada mereka itu mengambil dalil lagi mengikut syarah maka yaitu ulama mutakalimun namanya. Dan jika tiada mengikut mereka itu syarah maka yaitu hikma mutasya’ibun namanya.” *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* halaman 5.

“kata Syeikh Abdullah bin Husni Ali Muki Husni nama bangsanya radhiyallahu anhu bahwa tauhid itu atas empat perkara. Pertama tauhid imani, kedua tauhid ihsani, ketiga tauhid akhyani, keempat tauhid ‘aini. Maka tauhid imani itu yaitu ikrar segala mukmin yang awam. Dan tauhid ihsani itu yaitu pengetahuan segala mukmin yang khas. Dan tauhid ‘aini itu perhimpunan segala tauhid dalamnya. Maka sampailah muhid itu pada martabatnya ahadiyah dan wahdah dan wahidiyah. Kata shahibul awwārif qaddasallahu sirrahu bahwa tauhid itu empat perkara. Pertama tauhid imani, kedua tauhid alimi, ketiga tauhid ali, keempat tauhid ilahi.” RMMIT hal. 38—39.

Berdasarkan kutipan naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid*, tauhid terbagai atas beberapa bagian, bergantung pendapat ulama. Contohnya, Syeikh Ishaq bin Muhammad membagi tauhid menjadi tiga, yaitu zhahir, bathin, dan hakikat. Kemudian, setelah membagi jenis tauhid tersebut, dijelaskan makna dari masing-masing pembagian tauhid ini. Begitu juga dengan pembagian tauhid yang dijelaskan oleh

ahlul wushul dan ahlul tahqiq. Ahlul tahqiq menjelaskan bahwa tauhid terbagi atas empat golongan atau thaifah, yaitu ahlul tasawuf, hikma isyraqiyun, ulama mutakalimun, dan hikma mutasya'ibun.

Sementara, dalam *Kitab Mukhtaṣar*, penjelasan tentang tauhid dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dan ketahui olehmu hai salik bahwasannya arti tauhid itu yaitu menafikan yang lain karena menetapkan yang Esa sebenarnya. Dan yaitu atas tiga martabat. Pertama bagi segala orang yang awam yaitu, mengikrarkan dengan lisan dan mentasdiikan dengan hati. Dan kedua bagi segala orang yang muqarrabin yaitu orang yang melihat sekalian sesuatu banyak tetapi dilihatnya terbit daripada yang Esa sebenarnya dengan penglihat yang memutuskan akan berpaling daripada segala sebab dan segala wasitah. Dan ketiga bagi segala orang yang shidiqqin yaitu bagi orang yang tiada melihat ia dalam wujud Haq Taala jua dan menamai orang yang shufiyah akan dia pada dalam tauhid.” (Habibah, 2004).

Dalam fragmen ini, penjelasan mengenai tauhid yang terdapat dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dan *Kitab Mukhtaṣar* memiliki kesamaan. Namun, pembagian tauhid yang terdapat dalam naskah yang akan diteliti lebih banyak dibanding teks hipogramnya. Oleh karena itu, prinsip intertekstualitas dalam fragmen tentang penjelasan tauhid ini masuk dalam prinsip eksistensi. Hal ini karena adanya pengembangan penjelasan tentang pembagian tauhid secara lebih luas berdasarkan pendapat-pendapat ulama.

Penjelasan dan Jenis-Jenis Syirik

Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid dan *Kitab Mukhtaṣar* sama-sama menjelaskan tentang jenis-jenis syirik. Namun, dalam *Kitab Mukhtaṣar*, jenis-jenis syirik dijelaskan sebanyak tiga kali, sementara dalam *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* hanya dua kali.

Berikut penggalan kalimat dalam kedua naskah yang menjelaskan jenis-jenis syirik.

Dan ketahui olehmu bahwasanya syirik itu atas dua bahagi. Pertama syirik jali namanya, kedua syirik khafi namanya. Maka syirik jali itu yaitu orang yang melihat perbuatan makhluk dan tiada diitikadkannya hakikatnya daripada Allah Taala dan demikian itu memberi cidera kepada iman seperti itikad segala orang yang kafir. Dan syirik khafi itu yaitu orang yang melihat perbuatan makhluk serta diitikadkannya hakikatnya daripada Allah Taala jua. (Kitab Mukhtaşar hal. 2)

Ketahui olehmu hai *talib muwahid*, bahwasanya syirik itu dua perkara. Pertama syirik jali, kedua syirik khafi. Maka syirik yang jali itu yaitu dengan dia nyata ia menyengutukan Haq Taala, seperti menyembah berhala itu barang baginya. Dan syirik yang khafi itu yaitu nyata terbawanya Ia menyengutukan Haq Taala, seperti firman-Nya yang tinggi “*a fa ra`aita manittakhaẓa ilāhahu hawāhu wa aḍallahullāhu ‘alā ‘ilmi ‘ilmi*”¹⁶, adakah engkau lihat ya Muhammad akan yang menjadikan akan tuhannya dengan hawa nafsunya dan sesatkan Allah Taala akan dia dalam alam azalnya (*Risālah yang Mukhtaşar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* hal. 3).

Dan akhirat itu tiada diperoleh melainkan dengan menyalahi hawa nafsu dan istiqamah dalam maqamu ‘Ihsan seperti kata mualif Radhiyallahu anhu, “*Almukminu yanzhuru binuri ‘I-Lahi taala wa arifu yanzhuru bihi ilaihi*”, bermula orang yang mukmin yang sempurna itu yaitu orang yang telah suci daripada dua syirik yang zahir dan yang khafi. (Kitab Mukhtaşar hal. 18).

Maka tambahlah tasdikmu padanya dan manakala engkau jauh akan dirimu yang ia hijabmu kepada Allah Taala, niscaya kuatlah tauhidmu bagi Allah Subhanahu Wataala dengan tauhid yang dzui yang kasyaf yang tiada sertanya syirik jali dan syirik khafi hingga sempurnalah kenyataan yang Mahatinggi bagimu. (Kitab Mukhtaşar hal. 49).

16 Q.S. Al-Jatsiyah Ayat 23.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis syirik pada dua naskah tersebut, terdapat perbedaan dalam cara penyampaian. Pada naskah *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* penulis menyantumkan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Jatsiyah Ayat 23 sebagai penguat gagasan. Hal ini berbeda dengan teks hipogramnya yang hanya memberikan penjelasan tentang syirik jali dan khafi tanpa menyantumkan ayat Alquran maupun hadis sebagai sumber acuan. Kemudian, dalam Kitab Mukhtaṣar, disebutkan pula jenis-jenis syirik pada halaman lain sebagai salah satu contoh penjelasan dalam kalimat. Namun, tidak dijelaskan atau dideskripsikan kembali masing-masing jenis syirik tersebut. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dalam fragmen ini terdapat prinsip ekspansi karena adanya penambahan kutipan yang berasal dari firman Allah sebagai pendukung atau penguat gagasan.

Penutup

Setelah dilakukan kajian mengenai hubungan intertekstualitas antara *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* dengan Kitab Mukhtaṣar, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas di antara keduanya. Berdasarkan prinsip intertekstualitas Kristeva, terdapat prinsip modifikasi, ekspansi, paralel, dan eksistensi terhadap Kitab Mukhtaṣar yang dijadikan hipogram dalam penelitian ini. Prinsip modifikasi dan ekspansi ditemukan pada penyebutan serta pengutipan pendapat ulama dalam naskah. Terdapat nama ulama yang sama pada kedua naskah, yaitu Syekh Dzun Nun Al-Mishri, Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Abu Yahya Zakariya Al-Anshari, dan Wali Ruslan Al-Dimishqi. Lalu, prinsip ekspansi berikutnya ditemui pada penjelasan jenis syirik karena pada *Risālah yang Mukhtaṣar pada Menyatakan Ilmu Tauhid* menyertakan ayat Alquran sebagai penguat gagasan. Kemudian, prinsip paralel ditemui pada kutipan firman Allah dalam Alquran karena terdapat kesamaan dalam cara penulisan kutipan. Berikutnya prinsip eksistensi ditemui pada penjelasan

jenis-jenis tauhid karena adanya pengembangan penjelasan tentang enam pembagian tauhid secara lebih luas berdasarkan pendapat-pendapat ulama.

Bibliografi

- Abdullah, M. A. 2012. *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Abdurachman, A. H., & Parmin, J. 2022. "Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita." *Bapala*, 9(1), 1–14.
- Azra, A. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Chamber-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Gramedia.
- Drewes, G. W. J. 1977. *Directions for Travellers on the Mystic Path*. Leiden: BRILL.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Habibah, U. 2004. *Kitab Mukhtasar: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Hanafiah, D. 1988. *Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Kristeva, J. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Munir. 2016. "Dinamika Ritual Tarekat Sammâniyah Palembang." *Madania*, 20(2).
- Nasr, S. H. 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- Shihab, A. 2009. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka Iman.

- Sholeh, M. bin S. Y. 2018. Bacaan Intertekstual terhadap Sumber al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan. *Jurnal Insan Cita*, 3(1).
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi. 2022. "Perkembangan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 336–351.
- Taufiq, W. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*. Bandung: Yrama Widya.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zain, H. N. 2016. "Al-Taṣawwuf wa al-Ṭuruq al-Ṣūfiyyah fī Indūnīsiya". *Studi Islamika*, 185–149 ,(3)3.

Bayu Aji Prasetya, *Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta*, Indonesia. Email: bayuajiprasetya@gmail.com.